

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, banyak perusahaan mulai beralih ke tren pelaporan yang komprehensif dan terintegrasi. Di tengah dunia bisnis saat ini semakin berkembang, perusahaan dituntut untuk selalu dinamis dalam mengikuti keinginan pasar, sifat dinamis itu dapat dibuktikan bahwa pelaporan perusahaan terus mengalami perkembangan dan transformasi. Perkembangan tersebut terjadi karena di masa sekarang perusahaan dituntut untuk menyajikan serta mengungkapkan informasi tentang perusahaan secara lebih luas dan relevan dengan keadaan sebenarnya perusahaan sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Adanya tuntutan itu membuat laporan yang dihasilkan oleh perusahaan berkualitas dan memudahkan para pihak yang berkepentingan untuk memahami kondisi dan kesehatan dari perusahaan itu sendiri. Salah satu bukti pelaporan perusahaan terus berkembang adalah lahirnya jenis pelaporan perusahaan terbaru bernama *Integrated Reporting* (IR). IR lahir sebagai sebuah jawaban bahwa penciptaan nilai bagi perusahaan baik untuk jangka waktu pendek, menengah dan panjang merupakan sebuah langkah terbaru dalam evolusi pelaporan perusahaan.

Integrated reporting merupakan metode atau bentuk komunikasi efektif jangka pendek tentang nilai, informasi strategis, tata kelola, keberlanjutan lingkungan sosial, dan keberlanjutan perusahaan. Tujuan utama dari laporan terintegrasi adalah untuk menjelaskan kepada investor bagaimana organisasi menciptakan nilai dari waktu ke waktu. Pelaporan terintegrasi bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan yang tertarik pada kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai dari waktu ke waktu, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, mitra bisnis, komunitas lokal, legislator, regulator, dan pengambil keputusan.

Integrated Reporting adalah sebuah evolusi dari perusahaan, berawal dari *financial reporting*, *mangement reporting*, *green reporting*, *sustainability*

reporting (Rasyid, 2014). Evolusi dari pelaporan perusahaan menyebabkan ketidakpuasan terhadap pengguna laporan atau biasa disebut dengan *stakeholder*. Pada dasarnya perusahaan bisa mengikuti atau tidak mengenai perkembangan dari format pelaporan seperti *Integrated Reporting*. Hal tersebut tergantung dari pertimbangan pihak internal perusahaan, karena ini bisa dikategorikan sebagai pelaporan sukarela.

Laporan keuangan perusahaan dianggap sudah tidak lagi menyajikan gambaran keseluruhan tentang perusahaan. Banyak perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, tentu berfokus pada laba yang dihasilkan. Tetapi seiring dengan berkembangnya zaman perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba, tetapi juga ikut andil dalam memperhatikan tanggung jawab sosial dimanapun perusahaan itu berada. Tanggung jawab sosial (*Corporate social responsibility*) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Selain daripada itu sejak aktivitas manusia telah mengubah lingkungan yang mengakibatkan perubahan iklim global, hilangnya keanekaragaman hayati, dan berbagai jenis polusi maka banyak perusahaan yang melakukan bisnis hijau (*Green business*) dan berkelanjutan (*sustainability*). Pada tahun 1999, *Global Reporting Initiative* (GRI) menggagas *Sustainability Reporting* (SR) yang menyajikan informasi sosial, lingkungan dan keuangan serta tatakelola organisasi.

Karena lingkupnya yang menyeluruh dan terintegrasi, banyak perusahaan telah menerapkan *integrated reporting*, khususnya perusahaan di Afrika Selatan, Australia dan beberapa negara Eropa. Namun belum semua perusahaan di Indonesia yang sudah menerapkan *integrated reporting*. Di Indonesia perusahaan yang telah menerapkan *integrated reporting* yaitu PT Timah Tbk. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kustiani (2017), menyatakan bahwa Wijaya Karya (Persero) Tbk dan Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk telah memenuhi seluruh elemen IR. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa *integrated reporting* mudah diterapkan dan memiliki manfaat ekonomi.

Salah satu pendekatan dari *sustainability reporting* adalah konsep *triple bottom line* yaitu dampak aktifitas perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Pendekatan ini mengembangkan praktek pelaporan yang ada di organisasi. Yang mulanya bersifat tradisional, dimana laporan tahunan hanya berfokus utama pada pengukuran kinerja dari aspek keuangan, dengan konsep *triple bottom line* perusahaan juga melaporkan pengukuran non keuangan mengenai dampak aktifitasnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Laporan tahunan yang baik tidak hanya terbatas pada sudut pandang keuangan dari sebuah bisnis, tetapi juga analisis dari aspek lingkungan dan sosial sangat penting diungkapkan untuk memahami perkembangan organisasi, kinerja dan posisinya (Dumitru et al., 2013).

Tabel 1.1 Fenomena Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF

No.	Kategori	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1.	Industri Dasar dan Kimia	0,577	0,592	0,615	0,624
2.	Industri Barang Konsumsi	0,571	0,57	0,578	0,585

Sumber: Data Olahan SPSS Ver. 20

Berdasarkan pada penelitian dan hasil pada olahan data di atas yang dilakukan pada 120 sampel perusahaan Industri dasar dan kimia serta industri barang konsumsi dengan melihat laporan tahunannya selama 4 tahun berturut turut didapat hasil bahwa belum sepenuhnya perusahaan-perusahaan menggunakan *integrated reporting framework* (IRF). Rendahnya nilai pengungkapan *integrated reporting* dapat disebabkan pelaporan *integrated reporting* masih bersifat *voluntary*.

Di Indonesia bentuk laporan tahunan dengan *Integrated Reporting Framework* masih menjadi bagian dari pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yang artinya belum ada regulasi dan peraturan yang mengatur secara resmi bahwa laporan tahunan harus mengikuti dan berkiblat pada *Integrated Reporting Framework*. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang

dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela sendiri akan mengurangi asimetri informasi yang dapat terjadi antar agen dalam hal ini manajemen perusahaan dengan para *principle* (Sari et al., 2020)

Namun, diperkenankan bagi perusahaan apabila ingin menggunakan *Integrated Reporting Framework* sebagai salah satu acuan dalam penyusunan laporan tahunan. Regulasi resmi yang digunakan perusahaan di Indonesia dalam penyusunan laporan tahunan adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan ini adalah acuan utama dalam penyusunan laporan tahunan pada perusahaan yang beroperasi di wilayah Indonesia.

Dalam kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (PT AISA Tbk), direksi melakukan tugasnya yaitu menyerahkan laporan tahunan kepada Dewan Komisaris dan pemegang saham pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tertanggal 27 Juli 2018. Namun ketika Dewan Komisaris mendapati kejanggalan pada laporan keuangan yang diserahkan, Direksi kemudian diminta untuk menjelaskan kejanggalan tersebut namun tidak didapatkan penjelasan yang cukup terhadap ketidakwajaran pada laporan keuangan tersebut. Dewan komisaris lantas menolak laporan tahunan tersebut.

PT AISA Tbk merupakan perusahaan terbuka yang artinya PT AISA Tbk bertanggungjawab atas kepentingan pemegang saham dan masyarakat umum untuk memberikan informasi yang transparan. Informasi yang tidak seimbang antara pemegang saham dan manajer dapat mengurangi kepercayaan pemegang saham. Adanya informasi yang seimbang dan transparan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut mendorong munculnya konsep pelaporan yang lebih luas dengan IR. IR dapat meningkatkan transparansi dalam perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder (Azam et al., 2011; Serafeim, 2015; Cheng et al., 2014) dalam (Utami, 2016).

Integrated Reporting dibuat untuk meningkatkan akuntabilitas, pengawasan, dan kepercayaan serta memanfaatkan arus informasi dan transparansi bisnis yang dibawa oleh teknologi ke dunia modern. Memberikan informasi yang dibutuhkan investor untuk membuat keputusan alokasi modal yang lebih efektif akan memfasilitasi pengembalian investasi jangka panjang yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, hal tersebut mendorong penulis untuk menguji apakah *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan) cukup efektif dalam meningkatkan transparansi dan kualitas laporan. Adapun pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan laporan tahunan dengan *Integrated Reporting Framework* (IRF) pada *content element* yaitu elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumberdaya, kinerja, prospek masa depan, dan juga dasar pengungkapan elemen.

Konsep *Integrated Reporting* diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan dan menggambarkan kinerja perusahaan terhadap seluruh *stakeholder*. Walaupun *Integrated Reporting* masih bersifat sukarela, akan tetapi beberapa perusahaan di Indonesia sudah menerapkan elemen-elemen dari *Integrated Reporting* di dalam laporan tahunnya. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil penelitian mengenai penerapan dan pengungkapan elemen *Integrated Reporting* pada perusahaan Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata 50% elemen *Integrated Reporting* telah diterapkan dan diungkapkan oleh perusahaan di Indonesia (Kustiani, 2016).

Penelitian mengenai tingkat keselarasan laporan tahunan menggunakan IR *framework* merupakan topik yang masih sedikit dibahas. Penelitian lebih lanjut mengenai tingkat keselarasan laporan tahunan di Indonesia diperlukan agar mencukupi kebutuhan informasi para *stakeholders* dan sesuai peraturan yang ada, maka diperlukan adanya *corporate governance* yang baik. Hal yang menjadi komponen *corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Untuk menerapkan komponen tersebut perusahaan memerlukan struktur *corporate governance* secara

bertanggung jawab dan terkendali. Adapun struktur *corporate governance* yang digunakan antara lain melalui Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

Komisaris independen dalam praktiknya merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Hapsari et al., (2019) menyatakan bahwa dengan keberadaan komisaris independen mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan elemen *integrated reporting*.

Dewan direksi memiliki peran yang penting dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki peran yang besar untuk mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan. Menurut Hapsari et al., (2019) direksi merupakan perangkat manajemen dalam menjalankan perusahaan sehingga kuantitas dewan direksi dapat mempengaruhi penerapan *integrated reporting*.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas perusahaan. Menurut POJK 55/POJK.04/2015 komite audit paling sedikit berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Penelitian yang dilakukan oleh Miftah (2020), mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap penerapan elemen *integrated reporting* di dalam laporan tahunan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad (2017) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan Rerangka IR.

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur atau komisaris) dan juga diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham perusahaan (pemegang saham).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin (2015) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Ahmad (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan rerangka IR.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Bernandhi & Muid, 2013). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Wardhani & Samrotun, 2020). Sehingga semakin banyak kepemilikan institusional diharapkan dapat meningkatkan keselarasan laporan tahunan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al., (2019) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap lapoan terintegrasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Ahmad (2017), persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Struktur CG. Perbedaan teletak pada variabel Kepemilikan asing yang digantikan dengan jumlah dewan direksi dikarenakan menurut Jensen & Meckeling (1976) struktur kepemilikan hanya meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan penelitian ini menggunakan sektor manufaktur pada *basic industry and chemicals* (Industri dasar dan kimia) dan *consumer goods industry* (industri barang konsumsi) yang mana penelitian sebelumnya menggunakan sektor pertambangan peneliti menggunakan sektor ini dikarenakan menurut penelitian yang dilakukan Kustiani (2016) skor rata-rata pengungkapan IR sektor ini memiliki skor yang rendah dibandingkan dengan sektor lain. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dengan ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan *Integrated Reporting Framework* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Struktur *Corporate Governance* (Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional) terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan *Integrated Reporting Framework* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF?
2. Apakah Jumlah Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF?
3. Apakah Jumlah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF?
5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF.
4. Untuk menguji secara empiris Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan IRF.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu akuntansi terutama untuk mengetahui sejauh mana penerapan *Integrated Reporting* di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan/atau komparasi supaya dapat dikembangkan lebih jauh untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait *integrated reporting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi perusahaan untuk selalu meningkatkan kualitas dari *Good Corporate Governance* dan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk menerapkan *Integrated Reporting* secara menyeluruh. Serta, perusahaan dapat memiliki informasi yang lebih baik dan dapat menjadi dasar keputusan tentang bagaimana organisasi dapat menciptakan nilai tidak hanya untuk jangka pendek dan menengah tetapi juga jangka panjang.

b. Bagi Investor

Dapat memberikan pertimbangan kepada investor mengenai modal yang akan ditanamkan kepada perusahaan karena terdapat informasi yang lebih luas dan relevan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengambilan kebijakan terkait dengan implementasi *Integrated Reporting Framework* bagi perusahaan publik yang ada di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan laporan data penelitian ini terbagi menjadi lima (5) bab yang sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini diawali dengan menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar munculnya permasalahan untuk diteliti. Setelah mengetahui latar belakang masalah tersebut ditentukan rumusan masalah yang relevan sebagai landasan untuk menentukan hipotesis. Selain itu, di dalam bab ini diuraikan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, dan pada akhir bab ini dijelaskan tentang sistematika penelitian yang digunakan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab 2 penelitian dijelaskan mengenai landasan teori yang mendukung atau mendasari penelitian yang dilakukan, penjelasan terkait variabel yang digunakan di dalam penelitian, dan memaparkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu di bab ini diuraikan tentang kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis dari permasalahan penelitian yang ada.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, lalu diuraikan populasi dan sampel yang digunakan, jenis variabel dalam penelitian, definisi operasional variabel dan metode yang digunakan untuk analisa data serta pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil analisis data yang diperoleh dari objek yang diteliti beserta hasil analisis data dan penjelasannya didasarkan pada landasan teori yang telah dijelaskan pada bab II, sehingga permasalahan yang diteliti dalam bab I dapat dijawab dengan solusi yang sesuai.

BAB V :

Dalam Bab ini, penulis mencoba menarik berbagai kesimpulan serta saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Serta keterbatasan yang dimiliki selama dilakukannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi tentang referensi buku, skripsi, dan jurnal yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi tentang populasi penelitian, sampel penelitian dan data penelitian serta hasil olah data menggunakan SPSS versi 20.